

Menerapkan Prinsip-Prinsip Filsafat Pendidikan dalam Menghadapi Tantangan Pembelajaran di Abad 21

Diffia Ilham¹, Ismail²

^{1,2}Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar

Surel: difiailham@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to describe the principles of educational philosophy that can be applied effectively in facing the challenges of learning in the 21st century and to explore the philosophical concept of education and its relevance to the needs of modern learning that involves critical thinking, creativity, collaboration, and digital literacy. This study uses a qualitative approach with a literature study method. The results of the study show that the application of the principles of educational philosophy is very important in facing the challenges of learning in the 21st century. Integrating philosophies such as humanism, progressivism, and constructivism into educational practices can create an inclusive learning environment and support the holistic development of students. The philosophical approach in education not only enriches the learning process but also prepares future generations to make positive contributions in an increasingly complex world.

Keyword: Philosophy of Education, Learning Challenges, 21st Century

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan prinsip-prinsip filsafat pendidikan dapat diterapkan secara efektif dalam menghadapi tantangan pembelajaran di abad ke-21 serta mengeksplorasi konsep filosofis pendidikan serta relevansinya dengan kebutuhan pembelajaran modern yang melibatkan pemikiran kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan penerapan prinsip-prinsip filsafat pendidikan sangat penting dalam menghadapi tantangan pembelajaran di abad 21. Pengintegrasian filsafat seperti humanisme, progresivisme, dan konstruktivisme dalam praktik pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan holistik siswa. Pendekatan filsafat dalam pendidikan tidak hanya memperkaya proses belajar, tetapi juga mempersiapkan generasi mendatang untuk berkontribusi secara positif dalam dunia yang semakin kompleks.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan, Tantangan Pembelajaran, Abad 21

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan modern ini, filsafat diartikan sebagai suatu kebenaran yang sering dipertentangkan dengan kebenaran ilmu yang bersifat relatif, karena kebenaran ilmu hanya dapat ditinjau oleh hasil pengamatan manusia saja. Menurut Djamaluddin (2014), filsafat diartikan sebagai ilmu yang mencari hakikat sesuatu, berupaya melakukan penafsiran-penafsiran atas pengalaman-pengalaman manusia dan merupakan suatu upaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Jawaban tersebut merupakan suatu hasil pemikiran yang mendasar dan digunakan untuk memecahkan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan aspek kehidupan manusia, termasuk aspek pendidikan.

Pendidikan merupakan landasan utama dalam menghadapi transformasi yang pesat di abad ke-21. Era ini ditandai dengan kemajuan teknologi yang mengubah cara kita belajar, beradaptasi dengan perubahan sosial yang cepat, serta menuntut kesiapan individu untuk berkontribusi dalam masyarakat global yang dinamis (Ansya et al., 2021; AR & Ismail, 2024). Sebagai respons terhadap dinamika ini, pendidikan perlu menyesuaikan diri dengan membangun kerangka kerja yang kokoh, mengadaptasi prinsip-prinsip filsafat pendidikan yang relevan dan signifikan. Oleh karena itu, penerapan filsafat pendidikan yang sesuai akan menjadi kunci untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif, inovatif, dan mampu mempersiapkan generasi mendatang menghadapi tantangan dan peluang di dunia yang terus berubah (Muliadi & Nasri, 2023).

Filsafat pendidikan adalah filsafat yang digunakan dalam studi mengenai masalah-masalah pendidikan. Filsafat akan menentukan “mau dibawa kemana” siswa kita. Filsafat merupakan perangkat nilai-nilai yang melandasi dan membimbing kearah pencapaian tujuan pendidikan (Kristiawan, 2016). Oleh sebab itu, dengan adanya filsafat pendidikan akan mengarahkan setiap praktik dan kebijakan pendidikan dengan memastikan setiap langkah yang diambil dalam proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Adapun tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk mengembangkan karakter, keterampilan, dan pengetahuan siswa sebagai individu yang utuh dan bertanggung jawab dalam masyarakat (Rozi et al., 2024).

Secara umum manfaat filsafat yaitu membantu kita memahami bahwa sesuatu tidak selalu tampak seperti apa adanya. Filsafat membantu kita mengerti tentang diri kita sendiri dan dunia kita, karena filsafat mengajarkan bagaimana kita bergulat dengan pertanyaan-pertanyaan mendasar (Widaningsih et al., 2024). Filsafat membuat kita lebih kritis dan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Terkait dengan perkembangan abad 21 yang ditandai dengan berkembangnya teknologi informasi yang sangat pesat serta perkembangan otomasi, dimana banyak pekerjaan yang sifatnya pekerjaan rutin dan berulang-ulang mulai digantikan dengan mesin, baik mesin produksi maupun mesin komputer (Wijaya et al., 2016).

Abad 21 membawa tantangan berat bagi bangsa Indonesia dikarenakan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sudah mulai mengarah ke penjuru dunia, oleh karena itu bangsa Indonesia harus siap dalam kondisi

seperti ini. Menurut Ansya et al (2024) dan Prayogi (2020), pembelajaran abad 21 adalah pembelajaran yang menggabungkan kecakapan literasi, kemampuan pengetahuan, keterampilan, perilaku, serta penguasaan teknologi. Artinya, di abad ini peserta didik tidak hanya dituntut untuk mahir dalam ilmu pengetahuan. Untuk itu, pada abad 21 ini, sekolah dituntut untuk memiliki keterampilan berpikir kreatif (creative thinking), berpikir kritis dan pemecahan masalah (critical thinking and problem solving), berkomunikasi (communication), dan berkolaborasi (collaboration) atau yang biasa disebut dengan 4C. Keterampilan 4C dapat dilatih melalui pembelajaran di lembaga Pendidikan, dan dapat membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran dengan baik, berkolaborasi dalam tugas-tugas kelompok, melakukan pemikiran kritis terhadap teori dan konsep, serta menghasilkan ide-ide kreatif dalam proyek-proyek pembelajaran (Pohan, 2020).

Kedudukan mempelajari filsafat ilmu dan peranannya terhadap pembelajaran abad 21 saat ini sangat penting, karena dunia saat ini menghadapi tantangan globalisasi yang kompleks dan terus berubah. Dengan memahami dan mengintegrasikan peran filsafat ilmu pada pembelajaran saat ini, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih holistik, keterampilan aplikatif, dan kemampuan berpikir kritis (Agustina et al., 2024). Dengan harapan peserta didik dapat beradaptasi dengan perubahan, menghadapi masalah dunia nyata, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat yang siap menghadapi tantangan abad 21. Dengan demikian, mempelajari filsafat ilmu bukan hanya memperkaya wawasan akademis, tetapi juga membekali peserta

didik dengan alat dan perspektif yang diperlukan untuk berkontribusi secara efektif dalam masyarakat yang terus berkembang.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan prinsip-prinsip filsafat pendidikan dapat diterapkan secara efektif dalam menghadapi tantangan pembelajaran di abad ke-21. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep filosofis pendidikan serta relevansinya dengan kebutuhan pembelajaran modern yang melibatkan pemikiran kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital. Dengan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini berupaya merumuskan panduan konseptual yang dapat membantu pendidik, pembuat kebijakan, dan institusi pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran yang selaras dengan tantangan global dan perkembangan teknologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur yang dilengkapi dengan analisis jurnal-jurnal pendidikan. Metode studi literatur adalah teknik penelitian yang mengkaji dan menganalisis berbagai sumber pustaka untuk memperoleh informasi atau data yang relevan guna menjawab pertanyaan penelitian (Sugiyono, 2013). Proses penelitian diawali dengan mengidentifikasi topik yang relevan mengenai penerapan prinsip-prinsip filsafat pendidikan dalam konteks pembelajaran abad 21. Langkah ini melibatkan perumusan pertanyaan penelitian yang bertujuan untuk menggali tantangan serta solusi dalam sistem pendidikan modern, terutama yang berhubungan dengan keterampilan abad

21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Identifikasi topik juga mencakup eksplorasi literatur yang relevan untuk menentukan lingkup permasalahan yang akan diteliti (Moleong, 2018).

Data utama diperoleh dari berbagai sumber akademik, termasuk jurnal ilmiah, artikel, dan buku yang diakses melalui platform digital seperti JSTOR, Google Scholar, dan perpustakaan universitas. Kunjungan ke database ini dilakukan secara sistematis dengan kata kunci yang disesuaikan, seperti "filsafat pendidikan", "pendidikan abad 21", "keterampilan abad 21", dan "pendekatan pedagogis". Sumber-sumber yang relevan kemudian dikumpulkan dan diseleksi berdasarkan kriteria kredibilitas, seperti jumlah sitasi, nama penerbit, dan relevansi terhadap topik penelitian.

Analisis data dilakukan melalui proses pengelompokan informasi berdasarkan tema-tema utama, seperti keterampilan berpikir kritis, integrasi teknologi dalam pendidikan, dan pendidikan karakter. Dalam analisis ini, data dikaji secara mendalam untuk menemukan teori, konsep, dan hasil penelitian yang mendukung pemahaman tentang implementasi prinsip-prinsip filsafat pendidikan. Peneliti juga mengidentifikasi berbagai tantangan dan solusi yang ditawarkan dalam literatur untuk menjawab pertanyaan penelitian. Proses analisis ini memastikan bahwa setiap informasi yang diperoleh dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap hasil penelitian.

Untuk meningkatkan validitas hasil, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan data dari berbagai jurnal dan artikel yang relevan. Temuan penelitian kemudian disintesis menjadi kesimpulan yang komprehensif,

yang tidak hanya membahas tantangan dan peluang dalam pendidikan abad 21 tetapi juga memberikan rekomendasi praktis untuk penerapan filsafat pendidikan. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan pendidikan yang berbasis pada prinsip-prinsip filosofis, yang mampu menjawab kebutuhan dunia pendidikan yang terus berkembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Pembelajaran di Abad 21

Pembelajaran di abad 21 menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan pendekatan baru dalam pendidikan. Salah satu tantangan utama adalah perubahan cepat dalam teknologi yang memengaruhi cara siswa belajar dan guru mengajar. Dengan adanya kemajuan pesat dalam teknologi digital, seperti penggunaan platform pembelajaran daring, kecerdasan buatan, dan big data, sistem pendidikan harus beradaptasi dengan cepat (Alimuddin et al., 2023). Siswa kini memiliki akses yang lebih luas ke informasi melalui internet, yang menuntut pendidikan untuk mengembangkan keterampilan literasi digital yang lebih kuat dan kemampuan untuk memilah informasi yang relevan dan akurat (Paling et al., 2024). Guru pun perlu terus mengembangkan keterampilan teknologi mereka agar bisa memanfaatkan alat digital dalam pembelajaran secara efektif dan mendukung pembelajaran berbasis teknologi yang relevan.

globalisasi menjadi tantangan yang signifikan dalam pembelajaran abad 21. Globalisasi menciptakan masyarakat yang lebih terhubung secara digital, yang memungkinkan pertukaran informasi dan ide secara cepat. Namun, globalisasi juga

memperburuk ketidaksetaraan pendidikan antara negara maju dan berkembang, serta antara daerah yang memiliki akses lebih banyak ke teknologi dan yang tidak. Kesenjangan ini menciptakan tantangan bagi pendidik untuk menciptakan pengalaman belajar yang inklusif dan adil bagi semua siswa, terlepas dari latar belakang sosial-ekonomi mereka (Bates, 2015). Globalisasi juga menuntut adanya pendidikan yang membekali siswa dengan keterampilan untuk beradaptasi dalam dunia kerja yang semakin bersifat internasional dan multikultural.

Selanjutnya, perubahan kebutuhan keterampilan di dunia kerja merupakan tantangan yang tidak kalah penting. Di abad 21, keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi menjadi semakin penting. Siswa tidak hanya perlu menguasai pengetahuan akademis, tetapi juga harus dipersiapkan untuk menjadi pemecah masalah yang efektif dalam situasi yang tidak pasti. Pendidikan harus berfokus pada pengembangan keterampilan ini melalui metode yang lebih aktif dan berbasis pada pengalaman, seperti pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dan pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) (Ansya, 2023; Ansya & Salsabilla, 2024b). Oleh karena itu, penerapan teknik-teknik pembelajaran yang mendorong kolaborasi dan inovasi sangat penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi dunia yang semakin dinamis (Satar et al., 2024).

Selain itu, keragaman siswa dan tantangan terkait dengan inklusi dan aksesibilitas juga menjadi perhatian utama dalam pendidikan abad 21. Siswa memiliki latar belakang budaya, sosial, dan bahasa yang beragam, yang

mempengaruhi cara mereka belajar dan berinteraksi dengan materi pembelajaran (Putranto et al., 2024). Pendidik harus mampu menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang setara untuk belajar. Ini termasuk menerapkan strategi pembelajaran yang berbeda, seperti pembelajaran diferensiasi, serta memastikan akses yang adil ke teknologi dan sumber daya pendidikan (Florian & Black-Hawkins, 2011). Tantangan ini juga mencakup upaya untuk mengatasi kesulitan dalam pembelajaran jarak jauh yang mungkin dialami oleh siswa dengan kebutuhan khusus atau mereka yang tinggal di daerah yang tidak memiliki akses internet yang baik.

Salah satu tantangan besar lainnya adalah pembelajaran jarak jauh dan pembelajaran hibrida yang semakin berkembang sebagai akibat dari pandemi COVID-19. Pembelajaran daring atau hibrida memerlukan pengembangan model pendidikan yang fleksibel dan adaptif, serta memerlukan peralatan dan sumber daya yang memadai (Al-Amin et al., 2024). Selain itu, masalah keterbatasan akses terhadap teknologi di beberapa wilayah dapat menyebabkan kesenjangan pendidikan antara siswa yang memiliki akses penuh ke teknologi dan mereka yang tidak. Oleh karena itu, pengembangan kebijakan yang mendukung akses teknologi yang merata dan pelatihan guru untuk mengelola pembelajaran daring dengan efektif menjadi sangat penting untuk memastikan keberhasilan pembelajaran di era digital (Ansya, Ardhita, et al., 2024; Cavanaugh et al., 2007).

Pendidikan karakter juga menjadi salah satu tantangan yang tidak boleh diabaikan dalam pembelajaran abad 21. Dalam dunia yang penuh dengan

kemajuan teknologi dan informasi, penting untuk tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga nilai-nilai moral dan etika (Ansya & Mailani, 2024). Siswa perlu dididik untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan memiliki rasa empati terhadap sesama, serta siap berkontribusi pada masyarakat secara positif. Pembentukan karakter ini harus menjadi bagian integral dari kurikulum yang mendukung pengembangan nilai-nilai sosial dan emosional, seperti kerjasama, penghargaan terhadap keberagaman, dan keadilan sosial (Francis et al., 2017).

Tantangan pengembangan profesionalisme guru juga tidak dapat diabaikan. Dalam era digital, guru tidak hanya harus menguasai materi ajar, tetapi juga harus terus mengembangkan keterampilan mereka dalam mengelola kelas yang berbasis teknologi, serta mendukung siswa dalam mengembangkan keterampilan abad 21. Pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan diperlukan untuk memastikan bahwa guru memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mengajar dalam konteks pembelajaran yang semakin kompleks ini. Program pengembangan profesional yang relevan dan berbasis praktik menjadi kunci untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas di abad 21 (Darling-Hammond, 2017).

Filsafat Pendidikan: Konsep dan Prinsip Utama

Filsafat pendidikan adalah cabang filsafat yang mempelajari dan mengkaji berbagai konsep dasar yang mendasari praktik pendidikan. Salah satu konsep utama dalam filsafat pendidikan adalah tujuan pendidikan, yang mencakup pemahaman tentang apa yang

seharusnya dicapai oleh sistem pendidikan (Sutono, 2015). Tujuan ini sangat bergantung pada nilai-nilai dan keyakinan yang dimiliki oleh masyarakat. Dalam tradisi filsafat pendidikan, ada dua pandangan utama mengenai tujuan pendidikan: tujuan intrinsik, yang berfokus pada perkembangan individu sebagai makhluk yang bebas dan bermoral, dan tujuan ekstrinsik, yang lebih berorientasi pada kebutuhan sosial dan ekonomi masyarakat. Konsep ini sangat dipengaruhi oleh berbagai aliran filsafat, seperti idealism, realism, pragmatism, dan existentialism (Noddings, 2007).

Prinsip utama dalam filsafat pendidikan adalah pendekatan holistik, yang menganggap bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif siswa, tetapi juga untuk memfasilitasi perkembangan emosional, sosial, dan spiritual mereka (Ansya & Salsabilla, 2024b). Konsep ini seringkali diterapkan dalam pendidikan yang berbasis humanisme, yang menekankan pada potensi manusia untuk berkembang secara penuh dan utuh. Dalam filsafat pendidikan humanistik, siswa dipandang sebagai individu yang memiliki nilai dan martabat, dan pendidikan harus menciptakan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi mereka sesuai dengan kebutuhan pribadi mereka (Singh et al., 2020).

Selain itu, prinsip demokrasi dalam pendidikan juga menjadi dasar penting dalam filsafat pendidikan. Prinsip ini berargumen bahwa pendidikan harus memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa untuk berkembang, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya mereka (Andini & Ndona, 2024; Ansya & Salsabilla,

2024a). Pendekatan ini mencakup pemahaman tentang pendidikan inklusif, yang memastikan bahwa setiap individu, termasuk mereka yang memiliki disabilitas atau kebutuhan khusus, dapat mengakses pendidikan dengan cara yang sama. Demokratisasi pendidikan ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang adil dan setara, di mana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk sukses dalam kehidupan (J. Dewey, 1916).

Pragmatism adalah salah satu aliran filsafat yang memberikan kontribusi penting pada filsafat pendidikan. Dalam pragmatisme, pendidikan dilihat sebagai proses yang berfokus pada pengalaman nyata dan pengembangan keterampilan praktis yang diperlukan oleh individu untuk beradaptasi dengan dunia yang berubah (Ningrum et al., 2024). John Dewey, salah satu tokoh utama dalam aliran ini, menekankan pentingnya pendidikan berbasis pengalaman dan proyek, yang memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang aktif dan relevan dengan kehidupan nyata mereka. Menurut Dewey, pendidikan harus mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan hidup sehari-hari dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan aplikatif (K. G. Dewey, 2016).

Salah satu prinsip penting lainnya adalah konstruktivisme, yang menyatakan bahwa siswa membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman dan interaksi sosial. Dalam konteks pendidikan, prinsip ini mengarahkan pada penciptaan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam membangun pemahaman mereka tentang dunia (H. Wibowo, 2020). Konstruktivisme juga menekankan pada pentingnya pembelajaran yang berbasis masalah dan

proyek, di mana siswa dihadapkan pada situasi yang menuntut mereka untuk berpikir kritis dan kreatif untuk menemukan solusi (Bada & Prasadh, 2019). Pendekatan ini mendukung pengembangan keterampilan berpikir tinggi seperti analisis, sintesis, dan evaluasi, yang sangat penting dalam dunia yang semakin kompleks dan terhubung.

Selain itu, filsafat pendidikan juga memperkenalkan prinsip nilai moral dan etika, yang mencakup pengajaran tentang nilai-nilai seperti integritas, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai ini bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga beretika dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan masyarakat (Muhammad et al., 2024). Pendidikan moral ini sering diintegrasikan dalam kurikulum untuk menciptakan individu yang tidak hanya memiliki keterampilan untuk sukses dalam dunia profesional, tetapi juga memiliki komitmen untuk memperbaiki kondisi sosial mereka (Pike et al., 2017).

Prinsip pendidikan berkelanjutan atau *life-long learning* juga menjadi bagian penting dari filsafat pendidikan. Dalam dunia yang terus berkembang dan berubah dengan cepat, penting bagi individu untuk terus belajar sepanjang hidup mereka untuk dapat menyesuaikan diri dengan perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi. Prinsip ini mendukung ide bahwa pendidikan tidak berhenti di bangku sekolah, tetapi harus menjadi proses yang berlangsung sepanjang hidup.

Penerapan Prinsip Filsafat Pendidikan untuk Menghadapi Tantangan Pembelajaran

Penerapan prinsip filsafat pendidikan dalam menghadapi tantangan pembelajaran di abad 21 sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan tetap relevan dan efektif dalam mempersiapkan siswa menghadapi dunia yang semakin kompleks dan berubah. Salah satu prinsip yang penting adalah humanisme, yang mengutamakan pengembangan holistik siswa, baik secara intelektual, emosional, sosial, dan moral. Pendidikan humanistik berfokus pada penciptaan lingkungan belajar yang mendukung potensi penuh siswa dan menekankan pentingnya keterlibatan mereka dalam proses belajar (Umam & Ferianto, 2023). Hal ini sangat relevan dengan tantangan pembelajaran yang semakin mengarah pada kebutuhan untuk mendukung kesejahteraan sosial dan emosional siswa, terutama di tengah perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang cepat (Singh et al., 2020). Dengan mengedepankan prinsip humanisme, pendidikan dapat lebih memperhatikan kebutuhan individu dan memberikan perhatian lebih pada pengembangan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan.

Selain itu, prinsip progresivisme yang dikembangkan oleh John Dewey juga sangat relevan untuk mengatasi tantangan pendidikan di abad 21. Dewey percaya bahwa pendidikan harus berfokus pada pengalaman siswa dan mendekatkan pembelajaran dengan kehidupan nyata mereka (Fatah et al., 2023). Prinsip progresivisme menekankan pada pentingnya mengajarkan siswa bagaimana cara berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berkolaborasi. Di dunia yang terus berubah ini, keterampilan-keterampilan ini sangat penting. Oleh karena itu, metode pembelajaran berbasis proyek, yang memungkinkan siswa untuk bekerja

pada masalah nyata dan relevan, menjadi cara yang efektif untuk menerapkan prinsip progresivisme dalam pendidikan abad 21 (Jain et al., 2021). Pembelajaran yang berbasis pengalaman ini memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja global yang dinamis.

Prinsip konstruktivisme juga memainkan peran yang sangat penting dalam menghadapi tantangan pendidikan saat ini. Konstruktivisme mengajarkan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa melalui pengalaman dan interaksi mereka dengan dunia sekitar (Sugrah, 2019). Penerapan prinsip ini dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar dan memberi mereka kesempatan untuk mengeksplorasi ide dan konsep melalui eksperimen dan refleksi. Hal ini sejalan dengan kebutuhan abad 21 yang menuntut siswa untuk memiliki keterampilan berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi berbagai masalah dunia nyata (Sari et al., 2023). Oleh karena itu, metode pembelajaran yang berbasis masalah dan proyek sangat sesuai dengan prinsip konstruktivisme, karena metode tersebut memberi siswa kesempatan untuk belajar secara langsung melalui pengalaman mereka sendiri (Bada & Prasad, 2019). Dengan pendekatan ini, siswa lebih siap untuk menghadapi tantangan pembelajaran yang memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Selain itu, prinsip rekonstruktivisme, yang menggabungkan pemikiran kritis dan reflektif, juga relevan dalam mengatasi tantangan pendidikan di abad 21. Rekonstruktivisme mengajarkan bahwa pendidikan harus menciptakan ruang

bagi siswa untuk berpikir kritis tentang kondisi sosial dan dunia di sekitar mereka (Nasarudin et al., 2024). Dalam menghadapi tantangan pembelajaran yang semakin kompleks, siswa perlu dibekali dengan kemampuan untuk mengevaluasi berbagai isu sosial, politik, dan lingkungan yang memengaruhi dunia mereka. Pembelajaran yang berfokus pada masalah sosial dan keadilan dapat membantu siswa mengembangkan kesadaran sosial dan membentuk nilai-nilai moral yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim dan ketidakadilan sosial (Brookfield, 2018). Penerapan prinsip rekonstruktivisme ini dapat menciptakan siswa yang lebih terlibat secara sosial dan siap menjadi agen perubahan di masa depan.

Penerapan prinsip teknologi dalam pendidikan juga merupakan elemen penting untuk menghadapi tantangan pembelajaran di abad 21. Teknologi dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan memperluas akses terhadap sumber daya pendidikan (Ansya, Alfianita, Syahkira, et al., 2024). Pembelajaran yang berbasis teknologi dapat meningkatkan fleksibilitas dalam cara dan tempat siswa belajar, serta membantu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Teknologi juga memberi kesempatan bagi siswa untuk bekerja secara kolaboratif dengan teman-teman dari berbagai belahan dunia, yang memperkaya pengalaman belajar mereka dan mempersiapkan mereka untuk dunia kerja global. Oleh karena itu, pendidikan di abad 21 harus mampu mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam proses belajar-mengajar (Huang et al., 2020). Prinsip ini memungkinkan pendidikan untuk lebih

adaptif terhadap perubahan zaman, sekaligus mempersiapkan siswa dengan keterampilan digital yang sangat penting dalam dunia modern.

Selain itu, pendidikan karakter menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan pembelajaran abad 21. Di tengah kemajuan teknologi dan informasi yang cepat, pendidikan harus lebih menekankan pada pengembangan karakter dan nilai-nilai moral siswa. Pendidikan karakter bertujuan untuk membantu siswa menjadi individu yang bertanggung jawab, etis, dan peduli terhadap sesama, serta memiliki kesadaran terhadap masalah-masalah sosial yang ada di dunia mereka (Rozi et al., 2024). Dalam dunia yang semakin terhubung, pendidikan karakter memainkan peran penting dalam memastikan bahwa siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan intelektual, tetapi juga etika yang mendalam dalam berinteraksi dengan masyarakat (Pike et al., 2017). Prinsip pendidikan karakter ini akan membantu siswa untuk tidak hanya sukses di dunia profesional, tetapi juga dalam kehidupan sosial mereka.

Pendidikan yang berkelanjutan atau *life-long learning* menjadi prinsip penting dalam menghadapi tantangan pembelajaran di abad 21. Dunia kerja yang terus berkembang mengharuskan individu untuk terus belajar dan mengembangkan keterampilan mereka sepanjang hidup mereka. Oleh karena itu, pendidikan harus membekali siswa dengan keterampilan untuk menjadi pembelajar mandiri dan berkelanjutan. Hal ini sangat penting dalam konteks perubahan teknologi dan sosial yang cepat, di mana individu harus mampu beradaptasi dengan keterampilan baru dan pengetahuan yang terus berkembang.

Berbasis Prinsip Filsafat Pendidikan

Strategi pembelajaran berbasis prinsip filsafat pendidikan bertujuan untuk Strategi pembelajaran berbasis prinsip filsafat pendidikan bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya mengutamakan transfer pengetahuan, tetapi juga memfasilitasi perkembangan holistik siswa, sesuai dengan prinsip-prinsip filsafat pendidikan yang ada. Salah satu strategi yang efektif adalah penerapan pembelajaran konstruktivis, yang didasarkan pada prinsip filsafat konstruktivisme. Menurut prinsip konstruktivisme, siswa membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman dan interaksi mereka dengan dunia sekitar (Sugrah, 2019). Dalam konteks pembelajaran, ini berarti guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam membangun pemahaman mereka sendiri, melalui eksperimen, diskusi, dan refleksi. Pendekatan ini menekankan pentingnya pembelajaran berbasis masalah dan proyek, di mana siswa diberi tugas untuk memecahkan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif (Bada & Prasad, 2019).

Strategi pembelajaran lain yang berbasis pada prinsip filsafat pendidikan adalah pembelajaran berbasis pengalaman atau *experiential learning*, yang diusung oleh tokoh seperti John Dewey dan Jean Piaget. Dalam teori ini, siswa belajar melalui pengalaman langsung, yang memungkinkan mereka untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman pribadi mereka (Saksono et al., 2023). Dewey berargumen bahwa pengalaman adalah dasar dari semua pembelajaran, dan pembelajaran yang efektif terjadi ketika

siswa terlibat secara langsung dalam proses belajar dan dihadapkan pada situasi yang memerlukan pemecahan masalah dan refleksi. Implementasi strategi ini bisa dilakukan melalui field trips, simulasi, atau proyek berbasis komunitas, yang semuanya membantu siswa menghubungkan pengetahuan teoretis dengan praktik nyata (J. Dewey, 1916). Pendekatan berbasis pengalaman ini juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkaya pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.

Selain itu, pembelajaran berbasis proyek (PBL) juga merupakan strategi yang berlandaskan pada prinsip filsafat progresivisme yang dikembangkan oleh Dewey. Prinsip progresivisme berfokus pada pentingnya mengajarkan siswa bagaimana cara berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berkolaborasi. Dalam PBL, siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek yang membutuhkan penyelidikan mendalam dan penerapan keterampilan yang relevan dengan dunia nyata (Wardani, 2023). PBL mengintegrasikan keterampilan kognitif dan sosial yang sangat penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global dan dinamis. Melalui PBL, siswa belajar untuk menerapkan pengetahuan dalam situasi praktis dan mengembangkan keterampilan kolaborasi serta komunikasi yang sangat dibutuhkan di dunia kerja (Jain et al., 2021).

Pembelajaran berbasis teknologi adalah strategi lain yang mengadaptasi prinsip filsafat pendidikan modern, terutama dalam mengatasi tantangan yang muncul di era digital. Teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu (H. S. Wibowo, 2023). Salah

satu contohnya adalah pembelajaran daring yang menggunakan platform digital untuk menyediakan materi ajar, kolaborasi antar siswa, serta penilaian yang berbasis pada teknologi. Penerapan teknologi dalam pembelajaran tidak hanya memperluas akses ke materi pembelajaran, tetapi juga mengajarkan siswa keterampilan digital yang sangat diperlukan di dunia yang serba digital ini. Dengan menggunakan teknologi, pembelajaran dapat lebih interaktif dan menarik, serta memberikan ruang bagi siswa untuk belajar dengan cara yang lebih mandiri dan sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing (Huang et al., 2020).

Pembelajaran kooperatif atau *collaborative learning* adalah strategi lain yang berbasis pada prinsip sosial konstruktivisme yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Prinsip ini mengajarkan bahwa siswa dapat belajar lebih baik ketika mereka bekerja bersama-sama, berbagi ide, dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas (Ali, 2021). Dalam pembelajaran kooperatif, siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah, dan setiap anggota kelompok memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya mengembangkan keterampilan akademis, tetapi juga keterampilan sosial dan komunikasi, yang penting untuk keberhasilan dalam kehidupan profesional dan sosial di abad 21. Pembelajaran kooperatif juga mendukung inklusi, karena memberi kesempatan bagi semua siswa, terlepas dari kemampuan mereka, untuk berkontribusi dalam proses pembelajaran bersama (Driver et al., 1996).

Strategi pembelajaran berbasis nilai moral dan etika, yang sering kali

berlandaskan pada prinsip filsafat pendidikan karakter, juga semakin penting di abad 21. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab sosial (Rozi et al., 2024). Dalam konteks ini, guru mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam pembelajaran dengan mengajarkan siswa tentang pentingnya kejujuran, keadilan, rasa hormat, dan tanggung jawab terhadap masyarakat. Pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai ini membantu siswa untuk berkembang sebagai individu yang baik secara moral, yang memiliki kesadaran sosial dan dapat berkontribusi positif terhadap masyarakat (Pike et al., 2017). Pendekatan ini penting untuk menciptakan warga negara yang tidak hanya kompeten dalam bidang akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat.

Pembelajaran berkelanjutan atau *life-long learning* menjadi strategi yang penting di era abad 21, yang diadaptasi dari prinsip filsafat pendidikan seumur hidup. Dunia yang terus berubah menuntut individu untuk terus belajar dan berkembang sepanjang hidup mereka. Oleh karena itu, pendidikan harus dirancang untuk mempersiapkan siswa untuk menjadi pembelajar mandiri yang dapat terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka. Dalam praktiknya, ini berarti menciptakan budaya pembelajaran yang mendukung keberlanjutan dan pemberdayaan siswa, dengan memberi mereka keterampilan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan memperbaiki pengetahuan mereka sepanjang hidup. Pembelajaran berkelanjutan ini juga mendorong siswa untuk selalu mengupdate keterampilan mereka sesuai dengan perkembangan teknologi dan dinamika dunia kerja.

Peran Guru dalam Implementasi Prinsip Filsafat Pendidikan

Peran guru dalam implementasi prinsip filsafat pendidikan sangat penting dalam memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya fokus pada aspek kognitif tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan moral siswa. Guru sebagai fasilitator pembelajaran harus mampu menerapkan berbagai prinsip filsafat pendidikan untuk membentuk pengalaman belajar yang lebih holistik dan relevan dengan kebutuhan zaman (Anjani et al., 2023). Salah satu peran utama guru adalah menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran berbasis humanisme. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai pembimbing yang peduli terhadap perkembangan karakter dan kesejahteraan emosional siswa. Prinsip humanisme dalam pendidikan berfokus pada penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, dan guru harus memastikan bahwa setiap siswa dihargai dan diberi kesempatan untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka (Roehl, 2019). Hal ini melibatkan pendekatan yang mengutamakan pemahaman dan empati, serta memberikan perhatian terhadap kebutuhan pribadi siswa.

Selain itu, guru juga memiliki peran yang sangat penting dalam penerapan prinsip progresivisme, yang mengutamakan pengajaran berbasis pengalaman dan partisipasi aktif siswa. Sebagai penggerak utama pembelajaran berbasis proyek atau *project-based learning* (PBL), guru harus mampu menciptakan situasi belajar yang relevan dengan kehidupan nyata dan mendukung siswa untuk aktif dalam memecahkan masalah dan berkolaborasi (Zahra & Masyithoh, 2024). Guru yang mengimplementasikan progresivisme

akan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi ide-ide mereka sendiri, sekaligus memberi panduan dan struktur yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Cifuentes Kottkamp et al., 2019). Dalam konteks ini, peran guru bukan hanya sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah yang lebih kompleks.

Guru juga berperan penting dalam penerapan prinsip konstruktivisme dalam pembelajaran. Dalam filosofi konstruktivisme, guru harus membantu siswa untuk membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman langsung dan refleksi atas pengalaman tersebut. Guru berperan sebagai pembimbing yang memfasilitasi diskusi, eksperimen, dan eksplorasi ide yang memungkinkan siswa untuk membangun pemahaman mereka secara aktif (Choi et al., 2021). Dalam prakteknya, guru perlu mengembangkan strategi pengajaran yang mendorong siswa untuk bekerja secara mandiri maupun dalam kelompok, serta memberikan ruang bagi mereka untuk bertanya, berargumentasi, dan menemukan jawaban atas pertanyaan mereka sendiri. Dalam hal ini, peran guru sangat penting untuk menciptakan situasi yang merangsang rasa ingin tahu siswa dan mendukung mereka dalam proses belajar yang berkelanjutan.

Di sisi lain, guru yang menerapkan prinsip rekonstruktivisme berperan sebagai agen perubahan yang mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang isu-isu sosial dan global. Rekonstruktivisme menekankan pentingnya pendidikan dalam menciptakan kesadaran sosial dan membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan reflektif dalam melihat

permasalahan di sekitar mereka (Nayyiroh et al., 2024). Guru harus mampu merancang pembelajaran yang mengajak siswa untuk mempertanyakan nilai-nilai yang ada dan berkontribusi pada perubahan sosial yang lebih baik. Ini bisa dilakukan dengan melibatkan siswa dalam diskusi-diskusi kritis mengenai isu-isu sosial, seperti ketidakadilan atau perubahan iklim, serta mendorong mereka untuk menemukan solusi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Shor, 2020). Dalam hal ini, peran guru adalah sebagai fasilitator yang memotivasi siswa untuk berpikir lebih dalam dan mendorong mereka untuk menjadi individu yang peduli terhadap masyarakat.

Selanjutnya, guru juga harus mampu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam dunia pendidikan abad 21, teknologi memainkan peran penting dalam mendukung pembelajaran yang lebih fleksibel dan lebih mudah diakses. Guru harus bisa memanfaatkan teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik, baik itu melalui penggunaan aplikasi pendidikan, platform daring, atau alat-alat digital lainnya. Guru berperan sebagai mentor yang membantu siswa untuk memahami bagaimana teknologi dapat digunakan untuk mengakses pengetahuan dan berkolaborasi dengan teman-teman mereka dari berbagai belahan dunia (Fisher et al., 2021). Dengan demikian, guru tidak hanya mengajarkan mata pelajaran tertentu, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan digital yang diperlukan untuk berkompetisi di dunia yang semakin terhubung secara global.

Dalam penerapan pendidikan karakter, guru memiliki peran utama

dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada siswa. Prinsip pendidikan karakter menekankan pentingnya membentuk siswa yang memiliki integritas, tanggung jawab sosial, dan kesadaran akan masalah-masalah dunia. Guru harus mampu menciptakan suasana yang mendukung pengembangan karakter siswa, baik melalui pembelajaran langsung maupun melalui keteladanan yang mereka tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari (Francis et al., 2017). Guru perlu menyadari bahwa mereka tidak hanya mendidik siswa untuk menjadi individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan memiliki komitmen terhadap nilai-nilai moral yang berlaku dalam masyarakat.

Dalam penerapan pendidikan seumur hidup atau *life-long learning*, guru memiliki peran penting dalam menginspirasi siswa untuk terus belajar sepanjang hayat. Sebagai fasilitator pembelajaran, guru perlu mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan pembelajaran mandiri dan memberi mereka alat untuk belajar secara mandiri setelah mereka meninggalkan sekolah. Prinsip ini sangat relevan dengan tantangan di dunia modern yang penuh dengan perubahan dan perkembangan yang pesat, yang mengharuskan individu untuk terus memperbarui keterampilan dan pengetahuan mereka.

KESIMPULAN

Penerapan prinsip-prinsip filsafat pendidikan sangat penting dalam menghadapi tantangan pembelajaran di abad 21. Dengan kemajuan teknologi yang pesat dan dinamika sosial yang terus berubah, sistem pendidikan perlu

beradaptasi untuk membekali siswa dengan keterampilan yang relevan, seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Pengintegrasian filsafat seperti humanisme, progresivisme, dan konstruktivisme dalam praktik pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan holistik siswa. Selain itu, pendidikan karakter dan pembelajaran seumur hidup menjadi kunci untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga bertanggung jawab dan peka terhadap isu-isu sosial.

Peran pendidik sebagai fasilitator sangat krusial dalam menerapkan prinsip-prinsip ini, memastikan bahwa siswa siap menghadapi tantangan global dan menjadi agen perubahan di masyarakat. Dengan demikian, pendekatan filsafat dalam pendidikan tidak hanya memperkaya proses belajar, tetapi juga mempersiapkan generasi mendatang untuk berkontribusi secara positif dalam dunia yang semakin kompleks.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, A. E., Rahmawati, D., & Andarin, M. (2024). SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW: FILSAFAT ILMU DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM MERDEKA DI INDONESIA. *Educandumedia: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kependidikan*, 3(3), 14–28.
- Al-Amin, A.-A., Rohman, A. F., Rahmat, R., Zuwardi, Z., & Izmuddin, I. (2024). Pembelajaran Hybrid pada Pencapaian Kompetensi Pengetahuan Siswa Sekolah Dasar dalam Kurikulum Merdeka. *COSMOS: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *Ekonomi Dan Teknologi*, 1(6), 572–584.
- Ali, I. (2021). PEMBELAJARAN KOOPERATIF (COOPERATIVELEARNING) DALAM PENGAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Jurnal Muftadiin*, 7(1), 247–264. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/muftadiin/article/view/82>
- Alimuddin, A., Juntak, J. N. S., Jusnita, R. A. E., Murniawaty, I., & Wono, H. Y. (2023). Teknologi dalam pendidikan: Membantu siswa beradaptasi dengan revolusi industri 4.0. *Journal on Education*, 5(4), 11777–11790.
- Andini, S., & Ndona, Y. (2024). Pendidikan sebagai agen perubahan dalam mengembangkan budaya keadilan sosial. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(3), 202–208.
- Anjani, K. T., Rufaidah, A., & Suharyati, H. (2023). Integrasi filosofi esensialisme dalam kurikulum merdeka. *Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)*, 6(2), 354–365.
- Ansya, Y. A. (2023). Upaya Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar pada Pembelajaran IPA Menggunakan Strategi PjBL (Project-Based Learning). *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan (JIMPIAN)*, 3(1), 43–52. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v3i1.2225>
- Ansya, Y. A., Alfianita, A., & Syahkira, H. P. (2024). OPTIMIZING

MATHEMATICS LEARNING IN FIFTH GRADES: THE CRITICAL ROLE OF EVALUATION IN IMPROVING STUDENT ACHIEVEMENT AND CHARACTER. *PROGRES PENDIDIKAN*, 5(3), 302–311. <https://prospek.unram.ac.id/index.php/PROSPEK/article/view/1120>

Ansya, Y. A., Alfianita, A., Syahkira, H. P., & Syahril, S. (2024). Peran Evaluasi Pembelajaran pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V Sekolah Dasar. *Indiktika: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 6(2), 173–184. <https://doi.org/10.31851/indiktika.v6i2.15030>

Ansya, Y. A., Ardhita, A. A., Rahma, F. M., Sari, K., & Khairunnisa, K. (2024). ANALISIS FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA KEMAMPUAN LITERASI BACA TULIS SISWA SEKOLAH DASAR. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 8(3), 598–606. <https://doi.org/10.24114/jgk.v8i3.60183>

Ansya, Y. A., Ardhita, A. A., Sari, K., Nainggolan, M. G., Ayunda, R., Hasibuan, W. A., & Antika, W. (2021). LUNTURNYA NILAI-NILAI PANCASILA SEBAGAI IDEOLOGI DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT INDONESIA DI ERA GLOBALISASI YANG MENGAKIBATKAN MUNCULNYA KELOMPOK TERORISME. *Jurnal Handayani*, 12(2), 144–153. <https://doi.org/10.24114/jh.v12i2.45265>

Ansya, Y. A., & Mailani, E. (2024).

Peningkatan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar melalui Program Kampus Mengajar 7. *FONDATIA*, 8(4), 772–789. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/fondatia.v8i4.5456>

Ansya, Y. A., & Salsabilla, T. (2024a). Implementasi P5 melalui Kolaborasi Musik Angklung dan Tari Tor-tor di Kelas IV Sekolah Dasar. *FONDATIA*, 8(4), 790–806. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/fondatia.v8i4.5456>

Ansya, Y. A., & Salsabilla, T. (2024b). *Model Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Cahya Ghani Recovery.

AR, A. S. H., & Ismail, I. (2024). Menggali Peran Filsafat Pendidikan Dalam Membentuk Pemikiran Kritis Di Era Teknologi. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 27–34.

Bada, S., & Prasad, R. S. (2019). Professional development of a teacher for an effective teaching-learning in school education: a view. *J. Educ. Psychol*, 13, 7–13.

Bates, A. (2015). *Transforming Education: Meanings, myths and complexity*. Routledge.

Brookfield, S. (2018). Developing critically reflective practitioners: A rationale for training educators of adults. In *Training educators of adults* (pp. 317–338). Routledge.

Cavanaugh, L. A., Bettman, J. R., Luce, M. F., & Payne, J. W. (2007). Appraising the appraisal-tendency framework. *Journal of Consumer Psychology*, 17(3), 169–173.

- Choi, J.-J., Robb, C. A., Mifli, M., & Zainuddin, Z. (2021). University students' perception to online class delivery methods during the COVID-19 pandemic: A focus on hospitality education in Korea and Malaysia. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport & Tourism Education*, 29, 100336.
- Cifuentes Kottkamp, A., De Jesus, E., Grande, R., Brown, J. A., Jacobs, A. R., Lim, J. K., & Stapleford, K. A. (2019). Atovaquone inhibits arbovirus replication through the depletion of intracellular nucleotides. *Journal of Virology*, 93(11), 10–1128.
- Darling-Hammond, L. (2017). Teacher education around the world: What can we learn from international practice? *European Journal of Teacher Education*, 40(3), 291–309.
- Dewey, J. (1916). Nationalizing education. *Journal of Education*, 84(16), 425–428.
- Dewey, K. G. (2016). Reducing stunting by improving maternal, infant and young child nutrition in regions such as South Asia: evidence, challenges and opportunities. *Maternal & Child Nutrition*, 12, 27–38.
- Djamaluddin, A. (2014). Filsafat pendidikan. *Istiqra: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(2).
- Driver, R., Leach, J., Millar, R., & Scott, P. (1996). *Young People's Images of Science (Vol.20)*. Open University Press.
- Fatah, A., Haryana, K., Sampurna, Y. G., Supriyono, S., Kurniawan, D., Nazarudin, A., Maulidino, N. R., & Jafar, M. (2023). Analisis Materi Esensial Mata Pelajaran Panel Body dan Rangka pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif*, 6(1), 119–130.
- Fisher, M. E., Dorner, M. A., Maghzi, K. S., Achieng-Evensen, C., Whitaker, L. C., Hansell, F., St. Amant, J., & Gapinski, S. M. (2021). Liminality, disruption, and change: A prismatic look at pandemic education. *Prospects*, 51(1), 523–540.
- Florian, L., & Black-Hawkins, K. (2011). Exploring inclusive pedagogy. *British Educational Research Journal*, 37(5), 813–828.
- Francis, L. J., Pike, M., Lankshear, D. W., Nesfield, V., & Lickona, T. (2017). Conceptualising and testing the Narnian Character Virtue Scales: a study among 12-to 13-year-old students. *Mental Health, Religion & Culture*, 20(9), 860–872.
- Huang, R., Tlili, A., Chang, T.-W., Zhang, X., Nascimbeni, F., & Burgos, D. (2020). Disrupted classes, undisrupted learning during COVID-19 outbreak in China: application of open educational practices and resources. *Smart Learning Environments*, 7, 1–15.
- Jain, S., Lall, M., & Singh, A. (2021). Teachers' voices on the impact of COVID-19 on school education: Are ed-tech companies really the panacea? *Contemporary Education Dialogue*, 18(1), 58–89.
- Kristiawan, M. (2016). Filsafat Pendidikan. *Yogyakarta: Valia Pustaka*.

- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, S., Tansah, L., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2024). Penanaman Nilai Akhlak Berbasis Pendidikan Islam Sebagai Landasan Teori Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Burangrang: Jurnal Pusat Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (P3M)*, 2(1), 44–53.
- Muliadi, E., & Nasri, U. (2023). Future-Oriented Education: The Contribution of Educational Philosophy in Facing Global Challenges. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2420–2427.
- Nasarudin, N., Rachmawati, D. A., Mappanyompa, M., Eprillison, V., Misrahayu, Y., Halijah, H., Afifa, R. N., Mustari, M., Mutmainah, S., & Selly, O. A. (2024). *Pengantar pendidikan*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Nayyiroh, A. A., Al Falihah, N., Salsabela, S. N. S., & Bakar, M. Y. A. (2024). RELEVANSI FILSAFAT REKONSTRUKSIONISME DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 8(3), 31–40.
- Ningrum, R. C., Arini, R., & Hidayat, S. (2024). Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Pragmatisme. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1).
- Noddings, N. (2007). Caring as relation and virtue in teaching. *Working Virtue: Virtue Ethics and Contemporary Moral Problems*, 41–60.
- Paling, S., Makmur, A., Albar, M., Susetyo, A. M., Putra, Y. W. S., Rajiman, W., Djamilah, S., Suhendi, H. Y., & Irvani, A. I. (2024). *Media Pembelajaran Digital*. TOHAR MEDIA.
- Pike, M., Lickona, T., Hart, P., & Paul, S. A. (2017). Narnian Virtues: Character Education and the Potential of the Parent-School Partnership. *Character, Wisdom and Virtue, Fifth Annual Conference of the Jubilee Centre for Character and Virtue, Oriel College, Oxford*.
- Pohan, A. E. (2020). *KONSEP PEMBELAJARAN DARING BERBASIS PENDEKATAN ILMIAH*. CV. Sarnu Untung.
- Prayogi, R. D. (2020). Kecakapan abad 21: Kompetensi digital pendidik masa depan. *Manajemen Pendidikan*, 14(2).
- Putranto, A., Febrian, W. D., Sanjaya, F., Haryati, H., Santosa, S., & Pratama, I. W. A. (2024). Tantangan komunikasi dalam negosiasi bisnis lintas budaya. *Journal of Education Research*, 5(2), 1920–1924.
- Roehl, M. T. (2019). The impact of SHRM on the psychological contract of employees: A typology and research agenda. *Personnel Review*, 48(6), 1580–1595.
- Rozi, F., Ansya, Y. A., & Salsabilla, T. (2024). *Strategi Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sekolah Dasar Dalam Mewujudkan Tujuan SDG 4: Pendidikan Berkualitas*. PT. Penerbit Naga Pustaka.
- Saksono, H., Khoiri, A., Dewi Surani, S. S., Rando, A. R., Setiawati, N. A.,

- Umalihayati, S., KM, S., Ali, I. H., MP, M. E., & Adipradipta, A. (2023). *Teori Belajar dalam Pembelajaran*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Sari, Y., Ansya, Y. A., Alfianita, A., & Putri, P. A. (2023). STUDI LITERATUR: UPAYA DAN STRATEGI MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA. *Jurnal Guru Kita PGSD*, 8(1), 9–26. <https://doi.org/10.24114/jgk.v8i1.53931>
- Satar, S., Judijanto, L., Ramdlani, M. L., Husin, F., Zulkifli, Z., Yunus, M., Lolotandung, R., Ardiansyah, W., Trivena, T., & Suroso, S. (2024). *Pembelajaran Terpadu: Hakikat dan Strategi Pembelajaran Terpadu di SD*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Shor, I. (2020). On the Road to Social Justice: Reinventing Paulo Freire. *Reinventing Pedagogy of the Oppressed: Contemporary Critical Perspectives*, x–xiii.
- Singh, S., Roy, D., Sinha, K., Parveen, S., Sharma, G., & Joshi, G. (2020). Impact of COVID-19 and lockdown on mental health of children and adolescents: A narrative review with recommendations. *Psychiatry Research*, 293, 113429.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugrah, N. (2019). Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran sains. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 19(2), 121–138.
- Sutono, A. (2015). Meneguhkan Pancasila sebagai filsafat pendidikan nasional. *CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(1).
- Umam, C., & Ferianto, F. (2023). Model Pendekatan Humanistik Dalam Pengelolaan Kelas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SDN Palumbonsari 1. *Ansiru PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 336–344.
- Wardani, D. A. W. (2023). PROBLEM BASED LEARNING: MEMBUKA PELUANG KOLABORASI DAN PENGEMBANGAN SKILL SISWA. *Jawa Dwipa*, 4(1), 1–17. <https://ejournal.sthd-jateng.ac.id/JawaDwipa/index.php/jawadwipa/article/view/61>
- Wibowo, H. (2020). *Pengantar Teori-teori belajar dan Model-model pembelajaran*. Puri cipta media.
- Wibowo, H. S. (2023). *Pengembangan Teknologi Media Pembelajaran: Merancang Pengalaman Pembelajaran yang Inovatif dan Efektif*. Tiram Media.
- Widaningsih, E. W., Jamilah, W. S. N., & Pujilestari, W. (2024). Peran Filsafat Ilmu Dalam Pembelajaran Abad 21. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(1), 149–157.
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan



pengembangan sumber daya manusia di era global. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 1(26), 263–278.

Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Anak Sekolah Dasar. *ELSCO: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2).

Zahra, N., & Masyithoh, S. (2024).